

BAB II

LATAR BELAKANG PENDIRIAN MASJID SYUHADA

Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia yang diproklamlirkan oleh Soekarno pada tanggal 17 Agustus 1945 belumlah menjadi akhir dari perjuangan bangsa Indonesia. Proklamasi kemerdekaan merupakan pernyataan akhir yang menghadirkan sebuah awal dari perjuangan fisik bangsa Indonesia di kemudian harinya. Bangsa-bangsa asing tak akan mundur dari gelanggang perebutan kekuasaan, meski daratan Indonesia telah ramai akan pekik “Merdeka”. Tentara Jepang pun masih berada di Indonesia, menanti datangnya sekutu yang akan melucuti senjata dan memulangkan mereka ke negara asal.¹ Kemerdekaan Republik Indonesia belum sepenuhnya aman dari tangan-tangan lawan yang masih sedia merebut kembali kekuasaan atas Indonesia.

Isyarat morse yang mengabarkan kemerdekaan Indonesia segera disiarkan oleh kantor berita Domei di Jakarta. Isyarat tersebut diterima oleh kantor berita Domei yang berkantor di Yogyakarta. Berita kemerdekaan segera disiarkan di penjuru kota Yogyakarta, mengingat hari itu hari jum'at, berita kemerdekaan disampaikan pula pada saat ibadah sholat jum'at dari Masjid Gede Kauman dan Masjid Pakualaman.² Rakyat Yogyakarta bersuka cita menyambut berita

¹ Ginandjar Kartasasmita, Prabowo, *30 Tahun Indonesia Merdeka*. Jakarta: Sekretariat Negara RI, 1997. Pada tanggal 10 September 1945 Panglima Balatentara Jepang di Jawa mengeluarkan pengumuman yang menyatakan bahwa pemerintahan atas Indonesia akan diserahkan kepada sekutu, tidak kepada pemerintah Indonesia yang telah memproklamasikan kemerdekaannya.

² R. Eddy Soekamto, *Yogyakarta Ibukota Perjuangan*. Yogyakarta: Narasi, 2009, hlm. 13-14.

kemerdekaan ini. Dengan cara *gethok tular*,³ berita kemerdekaan pun dalam waktu singkat diketahui oleh sebagian besar masyarakat.

Gegap gempita kemerdekaan tak dapat dinikmati dalam waktu yang panjang. Banyak pekerjaan yang harus segera diselesaikan oleh para tokoh negara. Mempersiapkan segala perangkat negara, seperti halnya melantik presiden dan wakil presiden, mengesahkan dasar negara, struktur pemerintahan, dan lain-lain. Bala tentara militer juga perlu untuk mendapat perhatian serius guna mempertahankan kemerdekaan dari dalam maupun dari luar, terutama bangsa asing yang hendak merebutnya kembali.

Pihak sekutu yang merupakan pasukan-pasukan Inggris tiba di daratan Indonesia pada pertengahan kedua bulan September 1945 tepatnya di kota Jakarta. Disusul kemudian oleh sebagian besar pasukan Inggris yang tiba di beberapa wilayah Indonesia pada bulan Oktober. Pihak Belanda juga turut hadir di Indonesia, dipimpin oleh Letnan Gubernur Jenderal H.J. Van Mook, mereka merapatkan barisannya di wilayah Indonesia Timur.⁴ Republik Indonesia yang usianya baru dalam hitungan bulan ini kembali harus turun gelanggang

³ *Gethok tular* : menyampaikan berita dari mulut ke mulut. *Ibid.*, hlm. 14. Ki Hadjar Dewantara beserta murid-muridnya di Taman Siswa dengan menggunakan sepeda berkeliling kota Yogyakarta dengan perasaan gembira, mengabarkan berita proklamasi kemerdekaan Indonesia. Lihat Suratmin, *Mengenal Selintas Masjid Syuhada Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Balai Kajian dan Nilai Tradisional di Yogyakarta 1996/1997, Tanpa Tahun, hlm. 23.

⁴ Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi, 2009, hlm.454.

perjuangan, dengan tujuan bukan lagi untuk merebut kemerdekaan melainkan untuk mempertahankannya.

Sejak kedatangan pihak Inggris dan Belanda, para pejuang republik semakin besar tanggung jawabnya, karena harus menghadapi tiga lawan, yaitu Jepang, Inggris, dan Belanda. Di beberapa wilayah Indonesia, seperti halnya di Jawa pertempuran demi pertempuran ramai terjadi, terutama di wilayah Jakarta dan Surabaya.⁵ Melihat pergerakan tentara Belanda yang semakin mendesak, mendekati kota Jakarta, maka pada tanggal 3 Januari 1946 dalam sebuah sidang kabinet diambil keputusan untuk memindahkan ibukota pemerintahan ke Yogyakarta.⁶ Pada tanggal 4 Januari 1946, tepatnya pada waktu senja menjelang malam hari gerbong-gerbong kereta yang dijalankan oleh sebuah lokomotif, bergerak dari Jakarta menuju Yogyakarta.⁷ Pembahasan selanjutnya adalah mengenai perjuangan para pejuang republik di Yogyakarta dalam upayanya mempertahankan kedaulatan pemerintahan Indonesia.

⁵ Pihak Inggris yang dipimpin oleh Letnan Jenderal Sir Philip Christinson, atas perintah dari Panglima SEAC (South East Asia Command), yaitu Laksamana Mountbatten memberlakukan strategi menguasai kota-kota besar di Indonesia. Jakarta dan Surabaya menjadi fokus utama pihak Inggris, dalam tujuannya membebaskan tawanan bangsa Eropa dan menerima penyerahan pihak Jepang. Lihat Himawan Soetanto, *Yogyakarta 19 Desember 1948 Jenderal Spoor (Operatie Kraai) versus Jenderal Sudirman (Perintah Siasat No.1)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006.

⁶ R. Eddy Soekamto, *op.cit.*, hlm. 18-19.

⁷ Mohamad Roem, dkk, *Takhta Untuk Rakyat Celah-Celah Kehidupan Sultan Hamengkubuwono IX*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2011, hlm. 65-66.

A. Mengenang Pertempuran-pertempuran Pejuang Yogyakarta dalam upaya Mempertahankan Kemerdekaan RI

1. Pengibaran Bendera Merah Putih di Gedung Agung

Pada tanggal 21 September 1945 bendera Hinomaru yang berkibar di atas gedung *Tyokan Kantai* (sekarang Gedung Agung) diturunkan oleh rakyat Yogyakarta, digantikan dengan bendera sang saka Merah Putih. Rakyat kemudian bergerak di sepanjang jalan Malioboro, merdeka sudah jiwa dan raga mereka hingga tak ada rasa gentar menghadapi pasukan *Kempetai* (Polisi Militer Jepang) yang telah siap siaga di depan Gedung Ratih. Demonstrasi yang dilakukan rakyat saat itu semakin berani, karena di sisinya Polisi Istimewa telah siap siaga pula menghadapi pasukan Jepang. Meski suasana saat itu panas, namun tidak terjadi pertempuran antara keduanya.⁸ Kedua belah pihak masih dapat mengendalikan diri, sehingga suasana yang tidak aman tersebut tidak berlanjut pada aksi-aksi yang lebih radikal lagi.

Keberanian rakyat Yogyakarta semakin menjadi. Pada tanggal 26 September 1945 para pegawai kantor, buruh-buruh pabrik, dibersamai oleh barisan rakyat, para pemuda, BKR, menjalankan sebuah aksi untuk menasionalisasi kantor-kantor, perusahaan-perusahaan, pabrik-pabrik ke tangan pemerintah Indonesia. Aksi tersebut tidak semuanya berjalan dengan tanpa kekerasan, di beberapa tempat terjadi bentrokan meski tidak

⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, *Sejarah Perlawanan terhadap Imperialisme dan Kolonialisme di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Proyek IDSN, 1990, hlm.248-249.

berlanjut menjadi pertempuran yang besar. Beberapa kantor, perusahaan dan pabrik yang berhasil dikuasai rakyat antara lain, Jawatan Kehutanan, Pabrik-pabrik gula Tanjungtirto, Padokan, Beran, Cebongan, Gondanglipuro, dan lain lain. Hari berikutnya, Komite Nasional Daerah Istimewa Yogyakarta mengeluarkan pengumuman kepada masyarakat Yogyakarta bahwa proses pengambil alihan kekuasaan atas kantor-kantor, perusahaan-perusahaan, dan pabrik-pabrik telah selesai, dan semuanya berhasil dengan hasil yang maksimal.⁹ Aksi yang memberikan dampak besar bagi psikologis rakyat, rakyat menjadi berani dan satu tujuan untuk berjuang bersama demi republik.

Rakyat berusaha merebut *Tyokan Kantai* tanggal 27 September 1945. Meski beberapa hari sebelumnya di gedung tersebut berhasil dikibarkan bendera Merah Putih, namun di dalamnya masih dijadikan tempat tinggal dari sang *Tyokan Kaka* (Gubernur Jepang). Pada hari itu, penyerbuan mendapatkan hasil yang gemilang, rakyat berhasil mengosongkan gedung. Seusai dikosongkan, gedung tersebut menjadi Gedung Nasional, digunakan sebagai kantor KNI yang sebelumnya menempati kantor yang berada di jalan Ahmad Dahlan.¹⁰ Pusat pemerintahan Jepang di Yogyakarta berhasil dikuasai oleh pihak republik.

⁹ *Ibid.*, hlm. 249-250.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 253.

2. Serbuan Pemuda Yogyakarta ke Markas Tentara Jepang (*Kidobutai*) di Kota Baru

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia bukanlah akhir dari perjuangan, melainkan awal dari perjuangan selanjutnya. Semangat itulah yang tertanam dalam benak rakyat Indonesia. Perjuangan rakyat tersebut tidak mengenal jabatan, kekayaan, maupun usia. Para pemuda yang secara usia masih jauh dari matang pun turut turun berjuang. Semangatnya yang berkobar-kobar ikut memikul tanggung jawab memerdekakan Indonesia seutuhnya, maka itu berjuang merupakan suatu kewajiban bagi mereka.

5 Oktober 1945, kelompok *Taruna Pathook*, salah satu organisasi pejuang pemuda memiliki gagasan untuk mengisolasi Jepang dari dunia luar. *Taruna Pathook* merupakan sebuah organisasi yang sebagian besar anggotanya adalah para pelajar dan terbentuk sebelum PETA dibubarkan.¹¹ Aksi isolasi ini dapat berjalan dengan lancar karena mereka memiliki anggota yang bernama Sayogo dan Sjawal yang merupakan pegawai dari PTT (Pos-Telepon-Telegram). Keduanya berhasil memblokir telepon-telepon rumah dari para pembesar dan kantong-kantong markas Jepang dengan memutus kawat telepon. Pemadaman listrik daerah Kota Baru juga dilakukan, berkat bantuan dari para pegawai PLN, Denjoto bersama kelompok Gowongan berhasil melancarkan aksinya tersebut. Anggota *Taruna Pathook* lainnya juga mendapat tugas masing-masing, diantaranya mengumpulkan massa rakyat untuk turut

¹¹ R. Eddy Soekamto, *op.cit.*, hlm.21.

berjuang menyerbu markas tentara Jepang di Kota Baru.¹² Aksi-aksi tersebut terorganisir dengan baik, sehingga dapat berhasil dilaksanakan dengan sesuai rencana.

Sebelum penyerbuan markas tentara Jepang benar-benar dilaksanakan, pada tanggal 6 Oktober 1945 KNI beserta para pemuka mencoba melakukan negosiasi dengan pimpinan tentara Jepang¹³ agar pihak Jepang meyerah tanpa syarat. Namun pihak Jepang tetap bersikeras tidak bersedia menyerah kepada pihak Indonesia. Negosiasi gagal, itu berarti jalan kekerasan yang akan ditempuh selanjutnya. Kurang lebih pukul 23:00 waktu setempat, pekik “merdeka” terdengar dari berbagai penjuru daerah Kota Baru. Massa rakyat yang bersenjatakan persenjataan seadanya, terbantu oleh pasukan Polisi Istimewa yang memiliki persenjataan lengkap.¹⁴ Pertempuran dimulai, sedangkan pasukan Jepang sedang dalam kondisi tidak siap perang.

Pertempuran berlangsung sengit, berondongan mitraliur-mitraliur Jepang menghadapi bambu runcing, golok, tombak, linggis, dan alat-alat seadanya dari pejuang republik. Pertempuran dalam kegelapan tersebut sebenarnya tidak berlangsung lama. Setelah terjadi saling tukar serangan, berondongan mitraliur Jepang pun seketika berhenti. Kalah dalam hal

¹² *Ibid.*, hlm. 24-25.

¹³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, *op.cit.*, hlm. 251.

¹⁴ *Ibid.*

persenjataan, faktor itulah yang menyebabkan lebih banyak korban yang berjatuh dari pihak Indonesia. Mitraliur-mitraliur Jepang berhenti memuntahkan amunisinya hingga hari menjelang pagi. Suasana mencekam jelas terasa, dalam kesunyian dan kegelapan, tak boleh sedikitpun lengah karena serangan bisa datang secara tiba-tiba. Tak kunjung datang serangan dari pihak Jepang, kurang lebih pukul 04:00 waktu setempat granat diledakkan oleh pejuang republik sebagai tanda dimulainya serangan. Tentara Jepang yang merasa pihaknya semakin terdesak, karena markasnya menjadi sasaran serangan pihak Indonesia, kembali memuntahkan amunisi mereka guna menyerang balik pejuang republik.¹⁵ Serangan demi serangan Jepang dibalas oleh pihak Indonesia, pertempuran berlangsung hingga pagi menjelang.

Pagi hari kurang lebih pukul 06:00 waktu setempat terdengar kabar dari sektor utara, bahwa Jepang menyerah. Para pejuang republik kemudian beramai-ramai menyerbu masuk markas tentara Jepang. Kabar menyerahnya tentara Jepang ternyata benar, dari utara terlihat tentara Jepang mengibarkan bendera putih, tanda takluknya mereka atas serangan dini hari tersebut. Ibarat peribahasa “sekali mendayung, dua-tiga pulau terlampaui”, pasca menyerahnya tentara Jepang di Kota Baru, tentara Jepang yang bermarkas di Pingit juga turut mengibarkan bendera putih

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 253-255.

kepada pihak Indonesia tanpa harus bertempur terlebih dahulu.¹⁶ Dua markas besar Jepang takluk, kemenangan bagi pejuang republik.

Pertempuran hebat telah terjadi di daerah Kota Baru, sebuah daerah yang semenjak masa pendudukan pemerintah kolonial Belanda, belum sekalipun rakyat Indonesia merasakan kemerdekaan di daerah tersebut. Mulai saat itu Kota Baru telah menjadi milik rakyat Indonesia. Meski banyak korban yang berjatuhan¹⁷, namun pengorbanan mereka telah memberikan dampak yang luar biasa. Mereka telah memenuhi kewajiban, mewujudkan kemerdekaan Indonesia seutuhnya.¹⁸ Meski masih berusia muda, tidak ada halangan bagi mereka untuk berjuang demi tanah air Indonesia.

3. Agresi Militer Belanda II

Berbagai ujian telah terjadi di awal pemerintahan Republik Indonesia yang baru lahir. Pertempuran melalui diplomasi dan angkat senjata dilalui beriringan demi mempertahankan kemerdekaan.

¹⁶ R. Eddy Soekamto, *op.cit.*, hlm. 27-29.

¹⁷ Tercatat pejuang yang gugur di pihak Indonesia berjumlah 21 orang dan 32 orang lainnya menderita luka-luka. Mereka yang gugur ialah, I Dewa Nyoman Oka, Amat Jajuli, Faridan M. Noto, Bagong Ngadikan, Suroto, Hadidarsono, Sukartono, Johar Nurhadi, Sareh, Wardhani, Syuhada, Sunaryo, Sajiono, Supadi, Sabirin, Juwadi, Trimono, Ahmad Zakir, Umum Kalipen, Abubakar Ali, Atmosukarto. Sedangkan di pihak Jepang, tercatat 9 orang tewas dan 20 orang lainnya menderita luka-luka.

¹⁸ Suratmin, *Mengenal Selintas Masjid Syuhada Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Balai Kajian dan Nilai Tradisional di Yogyakarta Tahun Anggaran 1996/1997, Tanpa Tahun, hlm. 30-31.

Pemberontakan dari dalam¹⁹ dan serangan dari luar dihadapi oleh pejuang republik tak kenal lelah dan putus asa. Belanda yang merupakan lawan utama pada masa perjuangan revolusi ini, sangat tidak sabar untuk kembali menguasai tanah Indonesia. Perundingan-perundingan yang telah disepakati kedua belah pihak, kerap dilanggar oleh pihak Belanda.²⁰ Jakarta berhasil dikuasai oleh Belanda. Belanda kemudian mengalihkan serangan mereka ke kota Yogyakarta, sebuah kota dimana para pimpinan republik sebagian besar berada dan meletuslah Agresi Militer Belanda yang kedua.

Pagi hari tanggal 19 Desember 1948, pesawat-pesawat Belanda mengudara di langit kota Yogyakarta, melancarkan aksinya. Serangan fajar tersebut membuahkan hasil positif bagi Belanda, yaitu jatuhnya lapangan

¹⁹ Pemberontakan yang berasal dari dalam, antara lain: 1. Pemberontakan DI/TII, yang dipimpin oleh S.M. Kartosuwiryo dengan tujuan mendirikan Negara Islam Indonesia (NII). Di proklamasikan pada bulan Mei 1948. Pemberontakan yang bermarkas di Jawa Barat ini dapat dihentikan setelah Kartosuwiryo ditangkap dan dihukum mati pada tahun 1962. 2. Pemberontakan PKI 1948, berawal dari aksi pemogokan oleh kaum buruh dan petani dan berakhir menjadi pertempuran antara pihak pro-PKI dan pihak pro-Republik. Pemberontakan ini diakhiri, setelah pimpinan-pimpinan PKI saat itu, seperti Musso dan Amir Sjarifuddin tewas oleh tembakan peluru tentara Republik. Lihat Ricklefs, M.C., *op cit.*, hlm. 478-482.

²⁰ Aksi yang dikenal dengan “Agresi Militer Belanda” yang dilancarkan oleh Belanda sebanyak dua kali merupakan bukti dari pelanggaran gencatan senjata seperti yang telah disepakati antara pihak Indonesia dan Belanda. Agresi Militer Belanda I (20 Juli 1947, tengah malam) terjadi pasca disepakatinya perjanjian Linggajati. Agresi Militer Belanda II (19 Desember 1948) terjadi pasca disepakatinya perjanjian Renville. Lihat *Ibid.*, hlm. 471-484.

udara Maguwo ke tangan mereka.²¹ Pesawat-pesawat Belanda yang mengudara di langit Yogyakarta terdiri dari pesawat pengangkut dan pesawat mustang. Pesawat pengangkut bertugas membawa pasukan, sedangkan pesawat mustang bertugas menggempur kota Yogyakarta melalui udara. Belanda mengerahkan pasukan-pasukan istimewa²² dalam serangannya tersebut. Pasukan-pasukan istimewa yang berjumlah sekitar 3 batalyon, setelah mendarat segera bergerak menuju pusat kota Yogyakarta melalui jalur barat dan utara. Serangan udara Belanda tersebut dipimpin oleh Jenderal Spoor, yang mengawasi aksi tersebut dari udara.²³ Pasukan Belanda dengan sigap dan cepat bergerak menyisir Yogyakarta, menuju pusat kota Yogyakarta.

²¹ Serangan yang datang tiba-tiba tersebut tidak dapat diimbangi oleh pihak Indonesia. Pucuk pimpinan AURI baru saja berganti tangan, Komando Pangkalan baru saja dipimpin oleh Kapten Sutoyo. Dan pimpinan AURI berganti tangan kepada Wakil KSAU acting OU I Ruslan pada tanggal 15 Desember 1948. Sebelumnya pimpinan AURI dipegang oleh KSAU Suriadarma yang melepaskan jabatannya karena harus turut Presiden ke India. Lihat A.H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 9 Agresi Militer Belanda II*. Bandung: DISJERAH AD dan Penerbit Angkasa, 1979, hlm. 177.

²² Dituliskan oleh A.H. Nasution bahwa sama seperti yang terjadi pada Agresi Militer Belanda yang pertama, pihak Indonesia tidak mendapat informasi yang cukup, terkait kehadiran pasukan-pasukan istimewa Belanda yang terlatih. Lihat *Ibid.*, hlm. 176.

²³ Menurut Julius Pour, pasukan istimewa tersebut, juga disebut dengan KST (*Korps Speciale Troepen*), yang terdiri dari dua kompi pasukan payung baret merah dan pasukan darat baret hijau. Sewaktu briefing, Letnan Jenderal Simon Spoor menyatakan akan ikut terbang bersama pasukan-pasukannya. Julius Pour, *Doorstoot Naar Djokja Pertikaian Pemimpin Sipil-Militer*. Jakarta: Kompas, 2009, hlm. 2-5.

Pasukan Belanda telah sampai pada pusat kota Yogyakarta. Tiap rakyat yang ditemui oleh pasukan Belanda, dibunuh tanpa alasan. Istana juga mendapat serangan peluru-peluru mortir Belanda. Pasukan Indonesia yang bertugas di istana kewalahan mengimbangi serangan Belanda. Wakil Presiden Hatta kemudian memerintahkan untuk menghentikan melancarkan serangan balasan. Setelah itu, Presiden Soekarno pun kemudian keluar dari istana dengan membawa bendera putih, diiringi oleh Sutan Syahrir dan ajudan bernama Sugandi. Para pemimpin republik yang berada di Yogyakarta kemudian ditangkap oleh Belanda dan diasingkan ke tempat lain.²⁴ Meski Soekarno saat itu menyatakan takluk, tetapi pemerintah Indonesia masih ada, dengan nama Pemerintah Darurat Republik Indonesia (PDRI) di Bukittinggi, Sumatera Barat.²⁵ Peristiwa yang sungguh menyedihkan bagi bangsa Indonesia saat itu.

Sebelumnya Panglima Besar Soedirman telah mengeluarkan dengan perintah kilat yang bernomor 1/PB/D/48, yang kemudian membuat

²⁴ A.H. Nasution, *op.cit.*, hlm.186-190. Soekarno dan Sutan Syahrir diasingkan ke Prapat di Sumatera. Hatta bersama beberapa pimpinan lainnya diasingkan ke pulau Bangka. Sedangkan, Sri Sultan Hamengkubuwono IX dan T.B. Simatupang tetap tinggal di kota Yogyakarta. Lihat juga, R. Eddy Soekamto, *op.cit.*, hlm. 52.

²⁵ Dalam sidang darurat Kabinet dan BPKNIP yang dipimpin oleh Presiden dan Wakil Presiden, diambil keputusan, antara lain isinya:

1. Memberikan mandat/kekuasaan kepada:
 - a. Mr. Syarifuddin Prawiranegara untuk membentuk Pemerintah Darurat RI (PDRI), di Bukittinggi, Sumatera Barat.
 - b. Lambertus Nico Palar di New Delhi, India, untuk meneruskan pemerintahan RI, apabila pemerintahan darurat di Bukittinggi gagal.

Lihat R. Eddy Soekamto, *op.cit.*, hlm. 51.

para prajurit TNI untuk segera bergerak sesuai dengan yang telah direncanakan.²⁶ Kedatangan Belanda di kota Yogyakarta tanpa mendapat perlawanan sengit dari para pejuang republik, karena sebagian besar prajurit telah melaksanakan perintah kilat dari Panglima Besar. Belanda pun menduduki kota Yogyakarta yang telah ditinggalkan oleh para prajurit bersama rakyat yang diungsikan.

Keberhasilan Belanda ternyata tidak seperti yang mereka harapkan sebelumnya. Meski telah mendapatkan tekanan dan serangan yang luar biasa, para pemimpin republik tetap berpegang teguh pada semangat Proklamasi Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Negara-negara federal seperti, Negara Indonesia Timur (NIT) dan Negara Pasundan tidak percaya kembali kepada Belanda. Dunia Internasional pun juga turut mengecam tindakan Belanda tersebut. Komisi Tiga Negara (KTN) yang menjadi perantara penyelesaian sengketa Indonesia-Belanda merasa telah diinjak-injak kehormatannya atas aksi Belanda tersebut.

Dua kekuatan besar yang berasal dari dalam dan luar Indonesia pun juga semakin mengecam Belanda. Yogyakarta yang merupakan sebuah daerah istimewa dengan pemimpinnya Sri Sultan Hamengkubuwono IX, tetap setia pada janji untuk tetap berjuang untuk republik. Meski bujukan hingga intimidasi dilontarkan padanya, sang Sultan tetap kukuh pada pendiriannya, membuat pihak Belanda membuang sia-sia waktu dan tenaganya. Amerika Serikat yang sebelumnya merupakan penyokong dana

²⁶ *Ibid.*, hlm. 49-50.

bagi Belanda,²⁷ kini berpaling mengecam. Amerika geram karena aksi yang dilancarkan telah melanggar sebuah perjanjian, yang kesepakatannya lahir dari kapal milik Amerika U.S.S. Renville.²⁸ Amerika yang mengecam Belanda, balik memberikan dukungannya kepada pemerintah Indonesia.

Pasukan TNI bergerak melancarkan serangan balasan atas Belanda. Usai bergerak mundur sesuai dengan perintah kilat sang Panglima Besar guna membentuk kantong-kantong gerilya, pasukan TNI siap melancarkan aksi balasannya. Bertujuan untuk mengganggu konsentrasi pihak Belanda, serangan tersebut juga ditujukan agar kepercayaan dari rakyat kembali diperoleh para pasukan TNI serta memberi kepercayaan diri terhadap pasukan-pasukan yang masih berada di Yogyakarta. Pada tanggal 29 Desember 1948, tepatnya saat sore hari pasukan mulai bergerak. Malam hari serangan dilancarkan, bermula dari tembakan pertama yang kemudian disusul oleh tembakan-tembakan lainnya. Belanda yang merasa terdesak mulai keluar dari sarangnya, dikawal dengan kendaraan lapis baja, seperti

²⁷ Amerika Serikat menggelontorkan uangnya sebesar 365.000.000 dollar setahun, sebagai biaya atas blokade ekonomi yang dilakukan oleh Belanda. Belanda memiliki gagasan bahwa dengan pemberlakuan blokade ekonomi tersebut, mereka mampu mematikan gerak komunisme di Indonesia. Meski yang terjadi sebaliknya, dana yang diambil Belanda dari Marshall Plan tersebut digunakan untuk memperkuat kekuatan mereka guna menjajah Indonesia kembali. Mr. A.A. Maramis dalam keterangan persnya menyatakan bahwa kebijakan blokade ekonomi Belanda yang justru menyuburkan komunisme di Indonesia. Lihat, A.H. Nasution, *op.cit.*, hlm. 27-28.

²⁸ Pasca keberhasilan pemerintah Republik Indonesia mengantisipasi pemberontakan Komunis 1948, Amerika Serikat kemudian memberikan dukungan diplomatiknya kepada pihak Indonesia. Amerika menilai Indonesia telah menunjukkan sikapnya yang anti komunis, mengingat masa itu adalah masa "Perang Dingin", antara Amerika dan lawannya yang mengusung paham komunis, yaitu Uni Soviet. Lihat Ricklefs, M.C., *op cit.*, hlm. 483.

tank, mereka melawan mencoba memukul mundur pasukan Indonesia. Pertempuran berlangsung sengit, dan korban dari kedua belah pihak gugur satu per satu. Pertempuran berakhir pada hari berikutnya, pasukan gerilya dari pihak Indonesia mundur, setelah datang bala bantuan Belanda yang turun melalui jalur udara.²⁹ Aksi serangan republik berhasil diredam oleh pasukan Belanda. Belanda pun kemudian sigap dengan mengubah strategi pertahanannya di kota Yogyakarta.

Pasca serangan balasan dari pasukan Indonesia, Belanda segera mengubah strategi mereka dengan sistem “Benteng Stelsel”. Strategi tersebut membuat posisi pasukan Belanda kini menduduki kota-kota kecil di luar pusat kota Yogyakarta. Pengubahan strategi tersebut dimaksudkan agar pasukan gerilya Indonesia terdesak, serta agar kegiatan pembersihan pasukan Indonesia dapat dilakukan secara merata dan bersamaan oleh pihak Belanda. Pasukan Indonesia melihat sisi keuntungan dari pengubahan strategi Belanda tersebut. Pasukan Belanda akan terpecah-pecah menjadi pasukan-pasukan kecil yang terpisah antara satu dengan lainnya, memberikan kesempatan pada pasukan gerilya sehingga dapat melakukan penyerangan sewaktu-waktu. Serangan demi serangan yang dilancarkan oleh pasukan gerilya hanya memberikan kemenangan kecil, dan tidak memberikan dampak yang luar biasa terhadap dunia Internasional. Maka berdasar surat dari Panglima Besar Soedirman yang ditujukan pada Sultan Hamengkubuwono IX, memunculkan gagasan dari

²⁹ R. Eddy Soekamto, *op.cit.*, hlm. 59-62.

sang Sultan untuk melakukan sebuah serangan umum pada siang hari. Serangan tersebut kelak dipimpin oleh Komandan WK III Letkol Soeharto.³⁰ Kelak di kemudian hari, serangan umum tersebut menjadi titik balik dari perjuangan republik Indonesia. Selanjutnya mengenai serangan umum akan dituliskan lebih lanjut pada bagian di bawah ini.

4. Serangan Umum 1 Maret 1949

Serangan umum 1 Maret 1949, yang juga dikenal dengan peristiwa “enam jam di Yogya” menjadi titik balik yang luar biasa bagi kembalinya kedaulatan pemerintahan RI di Yogyakarta. Sri Sultan Hamengkubuwono IX melalui kurirnya mengirimkan surat yang berisi permohonan ijin kepada Panglima Besar Soedirman untuk melancarkan sebuah serangan umum di Yogyakarta.³¹ Sang Panglima Besar mengamini kehendak sang Sultan, segera saja Sultan mengadakan pertemuan dengan Letkol Suharto. Pada tanggal 13 Februari 1949, pertemuan Sri Sultan dengan Letkol Suharto terjadi di dalam kompleks keraton.

Pertemuan antara kedua tokoh berdarah asli Yogyakarta tersebut secara garis besar digambarkan bahwa sang Sultan meminta Letkol Suharto untuk memimpin sebuah serangan umum terhadap Belanda.³² Letkol Suharto pun menerima tanggung jawab yang diberikan oleh sang

³¹ Sri Endang Sumiyati, Tataq Chidmad, Budi Hartono, *Pelurusan Sejarah Serangan Oemoem 1 Maret 1949*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2001, hlm. 52

³² Tim Lembaga Analisis Informasi, *Kontroversi Serangan Umum 1 Maret 1949*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2000, hlm. 51-57.

Sultan, meski hanya diberi waktu kurang lebih dua minggu untuk mempersiapkan segala sesuatunya. Pertemuan kedua tokoh tersebut juga hanya sekali itu saja terjadi dalam rencananya melancarkan serangan umum, selanjutnya komunikasi di antara keduanya dilakukan atas bantuan para kurir. Sejatinya serangan umum akan dilaksanakan pada tanggal 28 Februari 1949, namun rencana tersebut bocor sehingga diundur menjadi tanggal 1 Maret 1949. Penyerangan tersebut tidak hanya mengandalkan kekuatan personil dari tentara saja, rakyat Yogyakarta juga turut berjuang di medan laga, guna merebut kembali kota Yogyakarta.³³ Tentara dan rakyat bersatu guna melancarkan sebuah serangan umum.

Malam hari pasukan republik mulai bergerak pada posisinya masing-masing. Pukul 02:00 waktu setempat, pasukan sudah berada pada sebagian besar kota Yogyakarta yang dikuasai oleh Belanda. Pagi hari sekitar pukul 06:00 waktu setempat, sirine penanda berakhirnya jam malam berbunyi. Bunyi sirine tersebut menjadi tanda bagi pasukan republik untuk memulai penyerangan. Serangan yang dari pasukan republik berhasil membuat pasukan Belanda kepayahan. Belanda mundur, mereka meminta bala bantuan dari pasukan yang berada di Semarang dan Magelang. Serangan berlangsung hingga sore hari. Pusat-pusat kota dan simbol-simbol kota Yogyakarta dikuasai oleh pihak republik, Belanda hanya sanggup bertahan dari pos-pos mereka sembari menanti datangnya bala bantuan dari luar Yogyakarta.

³³ Mohamad Roem, dkk, *op.cit.*, hlm. 80.

Pukul 15:00 waktu setempat, Sri Sultan Hamengkubuwono IX memerintahkan agar pasukan segera mundur dan kembali pada pos-pos yang telah direncanakan sebelumnya. Sri Sultan meminta pasukan republik untuk mundur, karena mengingat bala bantuan Belanda dari luar kota akan segera tiba. Kapten Budiharjo bertugas memimpin barisan menuju stasiun pemancar AURI PC.2 yang bertempat di Banaran, Playen, Gunung Kidul. Siaran dikirimkan kepada pemerintah yang berada di Bukittinggi untuk kemudian diteruskan ke New Delhi, hingga kemudian diterima oleh Lambertus Nico Palar yang bertugas di Dewan Keamanan PBB, New York. Meski hanya sebentar, serangan tersebut dilaksanakan sejak pukul 06:00 hingga pukul 15:00 waktu setempat.³⁴ Namun, adanya serangan tersebut menunjukkan kepada dunia Internasional bahwa TNI masih ada. Rakyat Indonesia masih bernyawa dan sudah pasti Republik Indonesia masih berdiri tegak mempertahankan kemerdekaannya.

Pasca serangan umum 1 Maret 1949, PBB yang diwakili oleh lembaga yang dibentuknya, yaitu KTN semakin mendukung pihak RI dan sebaliknya mengecam pihak Belanda yang tidak dapat menjaga keamanan di Indonesia. Jalur perundingan kembali dilaksanakan, perundingan Roem-Van Royen disepakati kedua pihak pada tanggal 7 Mei 1949. Isi dari perundingan tersebut, antara lain penarikan pasukan Belanda dari kota

³⁴ R. Eddy Soekamto, *op.cit.*, hlm. 67-73. Menurut catatan pemerintah Belanda, pasukan republik yang gugur dalam serangan tersebut berjumlah 382 orang, sedangkan pasukan Belanda yang tewas sekitar 200 orang.

Yogyakarta pada tanggal 24 juni 1949.³⁵ Pada tanggal 6 Juli 1949 para pemimpin republik yang dibuang ke pulau Sumatera, kembali menginjakkan kaki di tanah Yogyakarta. Kedatangan para pemimpin tersebut disambut dengan suka cita oleh rakyat Yogyakarta. Mr. Syarifuddin Prawiranegara tiba di Yogyakarta tiga hari kemudian dari Bukittinggi. Pada tanggal 10 Juli 1949, Panglima Besar Soedirman tiba di Yogyakarta dari perjalanannya memimpin pasukan gerilya. Pemerintahan RI bersatu kembali, dengan adanya penyerahan mandat dari Mr. Syarifuddin Prawiranegara dan Sri Sultan Hamengkubuwono IX kepada Presiden Soekarno.³⁶ Presiden Soekarno kembali memimpin republik, setelah sebelumnya republik terpaksa harus berpindah-pindah tangan dalam kepemimpinan.

Konferensi Meja Bundar (KMB) yang diselenggarakan di Den Haag, Belanda yang berlangsung sejak tanggal 23 Agustus 1949 hingga tanggal 2 November 1949, memberikan hasil positif bagi RI. Kedaulatan RI dimiliki kembali, setelah perjuangan masa revolusi semenjak Proklamasi Kemerdekaan RI masih terngiang di telinga rakyat. 17

³⁵ Penarikan pasukan Belanda dari kota Yogyakarta berjalan lancar tanpa ada insiden dengan pihak TNI ataupun rakyat. Penarikan pasukan Belanda tersebut selesai dilaksanakan pada tanggal 30 Juni 1949.

³⁶ Mohamad Roem, dkk, *op.cit.*, hlm. 92-93. Pada tanggal 13 Juli 1949, pemerintah RI kembali mengadakan sidang kabinet. Dalam sidang kabinet tersebut diadakan penyerahan mandat dari Mr. Syafruddin Prawiranegara yang tertanggal 19 Desember 1948, dan penyerahan mandat dari Sri Sultan Hamengkubuwono IX yang tertanggal 1 Mei 1949. Lihat juga R. Eddy Soekanto, *op.cit.*, hlm. 85.

Desember 1949, Presiden Soekarno dilantik sebagai Presiden Republik Indonesia Serikat (RIS). Penandatanganan penyerahan kedaulatan pemerintah RIS oleh Belanda diwakili oleh Moh. Hatta bertempat di Den Haag dan Sri Sultan Hamengkubuwono IX, bertempat di Jakarta. 29 Desember 1949 rombongan pimpinan republik kembali menuju Jakarta, meninggalkan Yogyakarta sebagai Ibukota Revolusi Indonesia.³⁷ Republik Indonesia kembali menuju tanah Jakarta, meninggalkan banyak kenangan semasa berjuang di tanah Yogyakarta. Mereka kembali meninggalkan Yogyakarta tanpa lupa meninggalkan sebuah tanda kenang-kenangan berupa sebuah monumen peringatan.

B. Benang Merah antara Yogyakarta, Kota Baru dan Sebuah Masjid

Yogyakarta kini telah menjadi sebuah Daerah Istimewa, yang secara sah diakui oleh pemerintah Republik Indonesia semenjak tahun 1945. Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta tidak bisa dilepaskan dari sejarah kerajaan Mataram. Yogyakarta atau *Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat* pada awalnya (sekitar abad ke-18) merupakan bagian dari kerajaan Mataram, yang beribukota di Surakarta³⁸. Mataram merupakan sebuah kerajaan yang dipimpin oleh seorang Susuhunan, dan berdaulat penuh atas wilayahnya yang meliputi seluruh Jawa Tengah dan Jawa Timur.

³⁷ R. Eddy Soekamto, *op.cit.*, hlm. 85-100.

³⁸ Sebelumnya, Ibukota kerajaan Mataram adalah Kartasura. Kartasura mengalami kehancuran berat pasca terjadi pemberontakan orang Cina pada tahun 1742, sehingga ibukota kerajaan dipindahkan ke Surakarta.

Kedaulatan Mataram atas wilayah kekuasaannya sedikit demi sedikit menjadi lemah, karena kedatangan VOC pada akhir abad ke-16. VOC yang merupakan Persatuan Perusahaan Hindia Timur, produk dari pemerintah Belanda. Tujuan awal orang-orang Belanda datang ke Indonesia adalah untuk kepentingan jual-beli. Kontrak-kontrak perdagangan pun kerap terjadi antar kedua belah pihak. Namun, pada tahun 1773 mulailah Belanda membuat kontrak dengan pihak Mataram yang telah mengarah pada ranah politik.

Tahun 1742, meletuslah pemberontakan orang-orang Cina di Mataram. Pihak Belanda memanfaatkan kesempatan ini, pihak Mataram kemudian disodori kontrak oleh Belanda. Isi kontrak tersebut antara lain bahwa Belanda akan membantu Mataram menyelesaikan pemberontakan, dengan syarat Belanda diberi hak monopoli dalam urusan pengangkutan dan perdagangan di kerajaan tersebut. R.M. Said yang tidak terima, memiliki niat untuk melakukan sebuah pemberontakan. Pangeran Mangkubumi yang tidak lain adalah saudara kandung Susuhunan, akan melawan pemberontakan dari R.M. Said yang bersekutu dengan Martapura. Pemberontakan R.M. Said berhasil dikalahkan oleh Pangeran Mangkubumi, namun hadiah berupa tanah Sukowati tak jadi diberikan oleh Susuhunan yang telah terpengaruh oleh Patihnya.

Pangeran Mangkubumi berbalik arah, untuk kemudian bersekutu dengan R.M.Said dan Martapura melawan Susuhunan. Perlawanan Pangeran Mangkubumi beserta R.M. Said terus gencar dilancarkan, hingga Susuhunan mangkat digantikan puteranya yang bergelar Susuhunan Pakubuwono III. VOC akhirnya menyerah dalam pertempuran, pertikaian pun diselesaikan dengan

jalur perundingan. Perundingan Giyanti pada tanggal 13 Februari 1755 ditandatangani oleh pihak-pihak yang bertikai, kecuali R.M. Said³⁹ yang akan tetap melakukan perlawanan pada Susuhunan dan VOC. Pangeran Mangkubumi kemudian berpindah ke wilayah kekuasaannya di Yogyakarta⁴⁰, bergelar Hamengkubuwono.⁴¹ Inilah awal dari kehidupan baru bagi masyarakat *Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat*.

Yogyakarta tumbuh menjadi sebuah pemerintah kerajaan yang kuat. Dipimpin oleh seorang raja yang amat dihormati dan dipatuhi oleh segenap rakyatnya. Yogyakarta tetap setia pada janji para leluhur yang selalu melawan pada pemerintah kolonial. Hingga Proklamasi Kemerdekaan RI tanggal 17 Agustus 1945, Yogyakarta tetap pada sikapnya yang tidak mau bekerja sama dengan pemerintah kolonial.

Yogyakarta memiliki peran yang amat besar bagi Republik Indonesia. Datangnya Belanda kembali pasca kemerdekaan, mencoba merebut kekuasaan atas wilayah Indonesia. Jakarta yang menjadi ibukota RI, diduduki oleh Belanda. Sri Sultan Hamengkubuwono IX, sang raja sekaligus pemimpin

³⁹ R.M. Said mengakhiri perlawanannya terhadap Susuhunan dan VOC pada sekitar tahun 1757. R.M. Said diberikan wilayah kekuasaan sendiri yang diberi nama Mangkunegaran. Mangkunegaran merupakan pecahan dari wilayah kekuasaan Surakarta pasca perundingan Giyanti.

⁴⁰ Sama seperti Surakarta, pasca perundingan Giyanti wilayah Yogyakarta terpecah menjadi dua, yaitu Yogyakarta dan Paku Alam. Perpecahan tersebut merupakan akibat dari kesetiaan salah satu putera Sultan Hamengkubuwono I, yaitu Pangeran Nata Kusumo terhadap pemerintah Inggris (yang dipimpin oleh Sir Thomas Stamford Raffles).

⁴¹ Selo Soemardjan, *Perubahan Sosial di Yogyakarta*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2009, hlm. 11-15.

Daerah Istimewa Yogyakarta, menawarkan bantuan kepada pemerintah RI untuk pindah sementara ke kota Yogyakarta. Selama kurang lebih waktu lima tahun, pemerintahan RI bertempat di Yogyakarta. Perjuangan demi perjuangan, kebijakan demi kebijakan lahir dari Yogyakarta. Yogyakarta kelak mendapat julukan Ibukota Revolusi Indonesia, atas sikapnya yang pro-republik dan kontra terhadap pihak kolonial Belanda.

Semasa pemerintahan kolonial Hindia Belanda, orang-orang Belanda yang tinggal di Yogyakarta sebagian besar menghuni suatu wilayah yang diberi nama Kota Baru. Sebuah wilayah yang dilengkapi berbagai fasilitas yang lengkap dan khusus. Wilayah ini juga diberi julukan sebagai “Holland Kecil”, mengingat bangunan-bangunan yang berdiri sangat kental dengan aksen Eropa (Belanda).⁴² Sampai saat ini pun kita masih bisa menyaksikan betapa “Holland Kecil” masih hidup menjadi bagian dari wilayah Yogyakarta.

Kota Baru selain menjadi tempat tinggal dari orang-orang Belanda, juga menjadi tempat tinggal dari orang-orang Tionghoa dan orang-orang Indonesia kelas atas atau yang berpendidikan barat. Kota baru merupakan kota yang modern, bersih dan sehat. Melihat penduduk yang bermukim di Kota Baru saat itu sebagian besar adalah orang-orang Belanda yang beragama Nasrani, sudah pasti bangunan peribadatan yang berdiri di wilayah tersebut adalah Gereja. Belum ada satu pun bangunan yang berdiri diperuntukkan sebagai tempat peribadatan umat muslim di Kota Baru.

⁴² *Ibid.*, hlm. 38-39.

Pasca takluknya Belanda atas militer Jepang, kekuasaan wilayah atas Hindia Belanda beralih tangan kepada pihak Jepang. Kantong-kantong Belanda diusir satu per satu oleh Jepang, digantikan kedudukannya oleh orang-orang Jepang. Tidak terkecuali wilayah Kota Baru di Yogyakarta. Orang-orang Belanda dan Tionghoa yang bermukim di Kota Baru diusir, rumah-rumah kosong tersebut menjadi tempat tinggal dari orang-orang Jepang dan orang-orang Indonesia.

Umat muslim di Kota Baru kerap berpindah-pindah tempat atau rumah saat melaksanakan ibadah shalat Jum'at. Gereja HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) yang ada di Kota Baru pun pernah menjadi masjid jami' bagi umat muslim dalam melaksanakan ibadah shalat Jum'at.⁴³ Orang-orang Indonesia yang bermukim di Kota Baru, yang sebagian besar beragama Islam membutuhkan sebuah bangunan untuk tempat peribadatan. Terlebih saat Kemerdekaan telah berada pada genggaman Republik Indonesia. Para pemuda dan tentara yang menjaga baris perbatasan di Kota Baru sangat membutuhkan adanya bangunan masjid. Terutama untuk peribadatan yang harus dilakukan secara berjamaah, seperti shalat Jum'at.

⁴³ Suratmin, *op.cit.*, hlm. 17-18.